

Taisir al-Nahw al-'Arabi: The Analysis of Mahdi al-Makhzumi's Thoughts in the Reform of Nahwu

Taisir al-Nahw al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu

Andi Holilulloh

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
andiekhililullah@gmail.com

Sugeng Sugiyono

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
sugengsugiyono@yahoo.co.id

Zamzam Afandi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
zamzamafad@gmail.com

Abstract

The study of classical nahwu is considered too difficult and also makes it more difficult for the learners to learn. The critics to classical nahwu began to come from the Middle Ages to modern because it was considered to be full of Greek philosophy and logic so that Al-Makhzumi attempted to reform the nahwu. This article aims to further examine Al-Makhzumi's thoughts in his theory of *Taisir al-Nahwi al-'Arabi* and the update of Nahwu. This research uses a qualitative method applied in library research. The results of this study indicate that Al-Makhzumi saw a language through a descriptive method until he created the theory of *taisir an-nahwi al-'Arabi* with the aim of making the study of nahwu easier and more suitable to the context of learners' needs today. According to Al-Makhzumi, there are eight basic principles used in the *taisir an-nahwi al-'Arabi* theory, they are: (1) refusing the theory of 'amil, (2) systematic rearrangement of chapters and topics of nahwu study, (3) consolidating Arabic phonology and Arabic morphology in Arabic syntax, (4) supporting speaking proficiency is the basis of Ibn Madha's nahwu critique method, (5) redefining some of Arabic syntax chapters, (6) removing branches and unnecessary chapters of nahwu such as removing *i'rab mahalli* and *taqdiri*, (7) perfecting the chapters deemed necessary to be perfected, and (8) consolidating

ma'ani aspects in the arabic syntax written on *asalib at-ta'bir*. This theory is produced by Al-Makhzumi from several sources, including: Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, school of Kufah (Imam al-Farra'), Ibn Madha', and Ibrahim Mushtafa.

Keywords: al-Makhzumi, Contribution, Nahwu, Thoughts

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti lebih jauh pemikiran Al-Makhzumi dalam teori *Taisir an-Nahwi* dan kontribusinya dalam pembaruan nahwu. Kajian ilmu nahwu klasik yang dinilai terlalu sulit dan juga menyulitkan para pemerhati bahasa Arab. Kritik terhadap nahwu klasik mulai datang sejak abad pertengahan hingga modern karena dianggap penuh dengan filsafat Yunani dan logika Aristotelian sehingga al-Makhzumi berupaya melakukan pembaruan nahwu. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Makhzumi melihat bahasa dengan menggunakan metode deskriptif sehingga menciptakan teori *taisir an-nahwi al-'Arabi* (simplifikasi nahwu Arab) yang bertujuan agar ilmu nahwu mudah untuk dipahami dan lebih cocok dengan konteks kebutuhan pebelajar di zaman sekarang. Menurut Al-Makhzumi, ada delapan prinsip dasar yang digunakan dalam teori *taisir an-nahwi 'Arabi*, yaitu: (1) menolak teori *'amil*, (2) menyusun kembali sistematika bab dan topik nahwu, (3) menggabungkan fonologi Arab dan morfologi Arab dalam kajian nahwu, (4) mengkonsep penunjang kemahiran berbicara merupakan dasar yang dihasilkan dari metode kritik nahwu Ibn Madha, (5) mendefinisi ulang sebagian bab-bab nahwu, (6) membuang bab-bab nahwu yang bersifat cabang dan tidak diperlukan kembali seperti menghapus *i'rab mahalli* dan *taqdiri*, (7) menyempurnakan bab-bab yang dianggap perlu untuk disempurnakan, (8) menghadirkan unsur *ma'ani* dalam ilmu nahwu yang tertuang dalam *asalib at-ta'bir*. Teori ini dihasilkan Al-Makhzumi dari ijtihad pribadinya dari beberapa sumber, di antaranya: Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, madzhab Kufah (imam al-Farra'), Ibn Madha' dan Ibrahim Mushtafa.

Kata Kunci: *al-Makhzumi*, Kontribusi, Nahwu, Pemikiran

Pendahuluan

Mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tidaklah mudah, perlu adanya pemahaman dan kemampuan

khusus. Selain itu, kemampuan dalam penguasaan ilmu nahwu yang merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa Arab dan memiliki peran penting di dalamnya.¹ Ilmu nahwu menjadi disiplin ilmu yang hingga saat ini masih memiliki daya tarik dan menjadi objek kajian bagi para linguis Arab maupun non-Arab, sebab ilmu nahwu menjadi bidang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa Arab. Oleh karena itu, ilmu nahwu menjadi kajian yang vital dalam bahasa Arab.²

Teori nahwu telah banyak dikembangkan oleh para ahli nahwu (*nubah*) sejak zaman munculnya ilmu nahwu. Antusias yang besar dalam menekuni kajian ini menjadikannya penuh dengan filsafat Yunani dan logika Aristotelian karena Bashrah sebagai mazhab nahwu pertama yang banyak dinaungi oleh kaum Mu’tazilah sehingga corak pemikirannya semakin mempersulit dalam memahami ilmu nahwu.³ Sedangkan Kufah sebagai madzhab nahwu kedua yang memiliki karakteristik tersendiri dengan metode *simā’* dan *riwayah*. Kemudian perdebatan mengenai nahwu muncul pada abad pertengahan, Ibnu Madha’ melontarkan kritik tajam terhadap nahwu klasik yang termaktub dalam karyanya *Ar-Radd ‘ala an-Nubah*. Dia menyatakan bahwa nahwu klasik bersifat filosofis, teologis dan preskriptif. Pandangan Ibnu Madha’ tersebut mendapat respon baik dari para linguis modern di Mesir seperti Ibrahim Mushtafa, Ibrahim Anis, Syauiqi Dhaif, Tammam Hassan dan Mahdi al-Makhzumi.⁴

Di zaman modern, beberapa upaya simplifikasi nahwu telah dilakukan oleh para ahli nahwu. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pembaruan ilmu nahwu ialah Mahdi al-Makhzumi.⁵ Seorang kritikus nahwu dari abad

¹ A. Holilulloh, & A. M. Ahmad, *Taisir Ta’lim al-Lughah al-‘Arabīyah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah ‘inda al-Lughawīyīn al-hadīsin*, Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (1) 4., 2020.

² Ilmu nahwu mulai populer di awal tahun Hijriah. Kepopuleran *nabwu* sebanding dengan populernya *‘ilmu al-ushul (kalam)*. Nahwu telah dikodifikasi dengan klaim dari para linguis klasik sebagai ilmu yang telah mencapai derajat “*nadhaj wa ibtaraq*” yang berarti “pengetahuan yang telah matang (pengetahuan telah menjadi ilmu),” artinya pengetahuan yang telah terformulasi secara sempurna, memiliki epistemologi yang jelas dan dapat dikaji secara ilmiah. Dalam klasifikasi pengetahuan Arab klasik, terutama pada masa abad pertengahan, pengetahuan dibagi ke dalam dua kategori; *‘ilm nadhaj wa ibtaraqa*, yaitu ilmu *al-usul (kalam)* dan *an-nabwu*, *‘ilm la nadhaj wa la ibtaraq* yaitu *ilmu al-fiqh* dan *al-hadis*. Lihat, Amin al-Khulli, *Manahij at-Tajdid: fi an-Nabwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab*, (Mesir: Dar al-Ma’rifah, 1961), cet. 1, hlm. 127.

³ Andi Holilulloh, *Kontribusi Pemikiran Nabwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab*. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 2020, hlm. 36.

⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, *Epistemologi Nabwu [Pedagogis] Modern*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 5.

⁵ Nama lengkapnya adalah Mahdi ibn Muhammad Salih ibn Hasan Al-Makhzumi.⁵ Dia dilahirkan di kota Najaf Asyraf⁵, daerah Al-‘Amarah, Iraq pada tahun 1919 M.⁵ Dia merantau ke negara Mesir pada tahun 1938 di Fakultas Darul ‘Ulum, Universitas Kairo⁵ dan akhirnya lulus meraih gelar sarjana (*licence*) bahasa Arab pada tahun 1943 M.⁵ Al-Makhzumi melanjutkan studi ke pascasarjana di Universitas yang sama untuk meraih gelar master pada tahun 1947 M dan berhasil lulus dengan judul tesis “Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi (A’maluh wa Manhajuh)” pada tahun 1951 M. Al-Makhzumi mampu menyelesaikan tugas akhir program doktor dengan

modern yang banyak menginspirasi banyak ahli bahasa sehingga dia dianggap sebagai *mujtahid* nahwu karena telah menawarkan ilmu nahwu yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami dan meneliti kajian nahwu sebagai warisan dalam bahasa Arab. Selain itu, dia juga menawarkan pembaruan dalam ilmu nahwu dan banyak meneliti beberapa persoalan ilmu bahasa Arab. Dia banyak berdiskusi ilmiah dengan para kaum orientalis yang ada di kota Kairo sehingga pengetahuannya semakin terbuka. Jadi, demikian ini menjadi titik awal pemikiran nahwu modern al-Makhzumi.⁶

Kritik terhadap nahwu klasik menjadi pijakan awal pembaruan nahwu. Mereka mengatakan bahwa ilmu nahwu seharusnya sudah menjadi kajian linguistik Arab yang dapat diterima dengan baik, lebih praktis dan sederhana. Rekonstruksi nahwu dan tawaran pembaruannya agar nahwu menjadi lebih bersifat ilmiah, deskriptif, dan simplikatif meskipun tidak sedikit dari para ahli nahwu yang meragukan eksistensi nahwu modern. Para ahli bahasa yang menafikan nahwu modern ialah Khalid Ibn Karim, Muhammad Sari, Malawa Amin, Sa'ad Syarfawi dan Abu Bakar Husaini. Meski demikian, pembaruan nahwu tetap layak dan banyak digeluti oleh para linguist modern.⁷

Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi memiliki banyak kelebihan dari sisi materi yang dia hasilkan saat menimba ilmu di kota Najaf dan Kairo.⁸ Dia juga banyak membaca karya beberapa tokoh nahwu klasik seperti Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan Imam al-Farra'. Al-Makhzumi juga banyak mengambil pendapat dari beberapa tokoh nahwu modern seperti Ibrahim Mushtafa, Amin al-Khuli dan Mushtafa as-Saqa. Bahkan Mushtafa as-Saqa mengemukakan pujian dalam karya Al-Makhzumi: "Saya meyakini, seandainya saja kita membaca nahwu klasik sebagaimana yang dibaca oleh Al-Makhzumi, maka kita akan mampu meletakkan pola nahwu yang lengkap dan diyakini dapat menjernihkan nahwu Arab, redefinisi nahwu, pernyataan ulang nahwu berdasarkan kaidah."⁹

Kontribusi Al-Makhzumi besar dalam perkembangan nahwu dan pembaruannya sehingga menghasilkan teori *taisir an-nahwi al-'Arabi*. Dia komprehensif dan kritis dalam menyikapi permasalahan nahwu klasik dan memperbaruinya dalam beberapa aspek. Ini dapat dibuktikan dalam pemikiran

judul disertasi "Madrasah al-Kufah wa Manhajuha fi Dirasah al-Lughah wa an-Nahwi" pada tahun 1953 M.

⁶ Riyad as-Sawad, *Mahdi al-Makhzumi wa Juhuduh an-Nahwiiyyah*, (Oman: Dar ar-Rayyah, 2009), hlm. 21.

⁷ Mahdi al-Makhzumi, *Fi an-Nahwu al-'Arabi: Naqd wa tawjih*, (Beirut : Dar ar-Ra'id al-'Arabi, 1964), hlm. 5.

⁸ Mahdi al-Makhzumi, *Madrasah Kufah wa Manhajuha fi Dirasah al-Lughah wa an-Nahwi*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1958), hlm. 5.

⁹ Mahdi al-Makhzumi, *Fi an-Nahwu al-'Arabi: Naqd wa tawjih*, (Beirut : Dar ar-Ra'id al-'Arabi, 1964), hlm. 12.

Al-Makhzumi yang tertuang dalam beberapa karyanya, di antaranya ialah *Madrasah Kufah wa Manbajuba fi Dirasab al-Lughab wa an-Nabwi, fi an-Nabwi al-'Arabi; (Naqd wa Taujih), fi an-Nabwi al-'Arabi; (Qawa'id wa Tatbiq)* dan beberapa karya lainnya. Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian mengkaji pemikiran tokoh nahwu modern terkemuka yakni Mahdi Al-Makhzumi dan memotret epistemologi nahwu modern melalui kacamata Al-Makhzumi, terutama teori *taisir an-nabwi al-'Arabi*.

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah terpublikasi di skala internasional mengenai pemikiran nahwu Al-Makhzumi, yakni: Riyad as-Sawad mengungkapkan bahwa kritisisme Al-Makhzumi dalam pembaruan nahwu dengan latar belakang intelektualitas, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi cara berpikir Al-Makhzumi karena dipengaruhi oleh Ibrahim Mushtafa yang merupakan gurunya sendiri saat di Fakultas Darul 'Ulum, Universitas Kairo.¹⁰ Selanjutnya As-Asyarif Litarusy, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Al-Makhzumi begitu kuat dalam menganalisis nahwu dan menyusun ulang pokok pembahasan, istilah dan tema dalam kajian ilmu nahwu sehingga memberikan kontribusi dari aspek material dalam pembaruan ilmu nahwu.¹¹ Kemudian Abdul Qadir Salami, dalam penelitiannya menjelaskan pemikiran Al-Makhzumi secara intens terhadap madrasah Kufah yang tidak bisa lepas dari pengaruh madrasah Bashrah, menjelaskan karakteristik madrasah Kufah yang memiliki istilah-istilah nahwu tersendiri dari istilah madrasah Bashrah.¹² Terakhir, Haidar Jabbar 'Aidan, dalam penelitiannya menambahkan pemikiran nahwu komparatif antara Mahdi al-Makhzumi dan Tammam Hassan yang keduanya merupakan dua tokoh nahwu modern yang ingin memperbaiki nahwu klasik karena secara metodologi dianggap sudah tercampur dengan filsafat Yunani dan logika.¹³

Dalam artikel ini, peneliti bertujuan untuk melakukan eksplorasi tentang teori *taisir an-nabwi al-'Arabi* dan kontribusi pemikiran Mahdi Al-Makhzumi dalam pembaruan nahwu. Bagaimana dia mengkritik teori nahwu klasik yang dianggap rumit, serta bagaimana dia mendekatinya, sehingga pemikirannya begitu kritis. Itulah beberapa alasan mengapa tema ini menarik untuk diteliti dalam artikel ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif yaitu suatu metode

¹⁰ Riyad as-Sawad, *Mabdi al-Makhzumi wa Jubudub an-Nabwiyyah*, hlm. 90.

¹¹ As-Syarif Litarusy, "Ara' Mabdi al-Makhzumi fi Taisir an-Nabwu (*Qira'ah fi al-Mustalab*)." Al-Jazair, (Maret, 2011)

¹² 'Abdul Qadir Salami, *Madrasah Kufah wa Manbajuba fi Dirasab al-Lughab wa an-Nabwi Li Duktur Mabdi al-Makhzumi ('ard wa taujih)*," Majallah Isykalat: Dauriyyah Nisf Sanawiyyah Muhakkamah, 2012.

¹³ Haidar Jabbar 'Aidan, *An-Nabwu al-Washfi baina ad-Duktur Mabdi al-Makhzumi wa ad-Duktur Tammam Hassan Dirasab fi Mawarid al-Ittifaq wa al-Ikhtilaf bainahima*, Journal Oukufa, Jami'ah Kufah. 2012.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dari buku-buku Mahdi al-Makhzumi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kajian suatu ilmu tidak mungkin ada pembaruan jika tidak adanya sesuatu yang hilang dari keasliannya. Fenomena perkembangan bahasa dari masa ke masa telah mengalami proses perubahan seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia di seluruh dunia. Adanya interaksi sosial di antara manusia dengan ragam kebudayaan telah mempengaruhi corak bahasa yang dipakai oleh penutur dengan latar penutur yang berbeda. Pembaruan adalah sesuatu yang baru, mengganti suatu yang lama dengan hal yang baru, karena telah dianggap kuno (klasik) dan tidak sesuai dalam konteks sekarang. Sedangkan menurut Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dalam *kitab al-'Ain*,¹⁴ pembaruan merupakan cara menghidupkan kembali dengan memperbaiki hal-hal yang dianggap klasik, sebagai antitesis dari yang lama (*traditional*), sebelum mempelajari konsep idiomatikanya, kita harus merangkul konten linguistiknya, seperti yang ditentukan dalam perkataan mereka: sesuatu telah terjadi dari yang klasik menuju arah modernitas dan pembaruan. Adapun makna pembaruan ialah perkara yang mengarah untuk mengganti sesuatu yang lama, berusaha menemukan hal baru.¹⁵

Pemikiran Nahwu Modern Al-Makhzumi

Permasalahan seputar kajian nahwu yang acapkali memberatkan orang Arab, khususnya mereka yang tidak mengenyam dunia pendidikan. Bahkan menurut Taha Husain, mereka yang belajar ilmu nahwu di lembaga akademik saja masih akan menemukan kesulitan ketika meng-*i'rab* ungkapan "*Nahn al-misriyyin najtabid fi at-ta'lim*" sebagaimana para ahli meng-*i'râb*-nya, yaitu bahwa (*al-misriyyin*) adalah *mafûl* yang *mansub* karena *ikhtishash* di mana *taqdir*-nya adalah "*Nahn akhass al-misriyyin najtabid fi at-ta'lim*". Dan sejauh ini, "...belum terlihat adanya kelemahan sedikitpun dalam bahasa Arab hingga sekarang. Kelemahannya justru terletak pada orang-orang yang berbicara menggunakannya karena disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap kaidah-kaidah

¹⁴ Al-Khalil menulis kitab yang berisi beberapa kosakata bahasa Arab yang diurutkan berdasarkan letak keluarnya bunyi huruf *hija'yyah*. Dimulai dari tenggorokan bagian yang paling dalam, yakni huruf *'ain* sehingga nama kitab ini bernama *Al-'ain*. Kitab ini memuat kata-kata yang terdapat dalam Bahasa Arab yang sesuai variasi dari permutasi tiga huruf penyusunan, misalnya huruf *'ain*, *lam* dan *mim* yang menjadi kata *'alima*. Karya Al-Khalil ini juga dapat disebut *Mu'jam al-'Ain* dan menjadi kamus kosakata bahasa Arab pertama di dunia, kitab ini di-*tabqiq* oleh Mahdi al-Makhzumi dan Ibrahim as-Samira'i. Lihat Al-Khalil, *Kitab al-'Ain*, Dar wa Maktabah al-hilal, hlm. 359.

¹⁵ Abi 'Abdi ar-Rahman Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ain*, hlm. 354.

nahwu...karenanya, bahasa Arab harus dipermudah agar menjadi bahasa yang mampu masuk ke seluruh lapisan masyarakat".¹⁶ Kira-kira begitu pemaparan yang disampaikan Taha Husain dalam Mukhtamar Lembaga Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*) Kairo pada tanggal 5 Januari 1955.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Sayyid Rizq at-Tawil, dia berkata: "Pada jaman modern sekarang ini, kebutuhan untuk mereformulasi nahwu ataupun hanya sekedar untuk menyederhanakan kaidah-kaidah nahwu dirasakan. Dan silang pendapat di antara para ulama nahwu ini menjadi sandaran yang kuat bagi mereka yang hendak melakukan reformulasi ataupun penyederhanaan".¹⁷ Pada periode pembaruan ini, para sarjana menitikberatkan perhatiannya dalam kajian bahasa mengenai perbandingan bahasa juga tidak melihat bahasa dari sisi filsafatnya, tetapi melihat bahasa sebagaimana adanya.¹⁸ Demikianlah makna dan konsep pembaruan ilmu nahwu yang diterapkan oleh para linguist modern karena bahasa Arab dan ilmu nahwu selalu berkembang secara bersamaan.

Para ahli bahasa (*linguists*) di abad XX berupaya untuk memperbaiki kajian nahwu dan mengkonsep simplifikasi ilmu nahwu dengan tujuan untuk kepentingan bagi para pembelajarnya, menyesuaikan untuk konteks sekarang sesuai fakta di lapangan. Sejak kehadiran kitab *Ihya' an-Nahwi* pada tahun 1936, begitu menjadi titik awal menyebarnya pemikiran nahwu modern meskipun pada saat itu Al-Makhzumi belum berguru kepada Ibrahim Mushtafa di tahun 1938. Al-Makhzumi mengikuti jejak Ibrahim Mushtafa dalam memperbaiki ilmu nahwu dengan menulis kitab *Fi an-Nahwi al-'Arabi: Naqd wa Taujih* yang menguraikan lebih dalam akan kitab Ibrahim Mushtafa. Keduanya sama-sama menata kembali dan juga memperbaiki tema ilmu nahwu. Ketekunan Al-Makhzumi dalam karya-karyanya telah membuahkan hasil yang melimpah dari sisi pemikiran linguistik Arab sehingga mampu menjawab kegagalan nahwu klasik dalam menyelesaikan permasalahan dan fenomena nahwu yang dianggapnya rumit, berikut ini beberapa pembaruan nahwu Al-Makhzumi dalam pemikiran linguistiknya¹⁹:

Al-Makhzumi mencurahkan perhatian khusus kepada aspek fonologi Arab dalam permulaan kajian nahwu-nya, sebagaimana termaktub di dalam dua karya pembaruan nahwu utamanya. Sebenarnya, Al-Makhzumi tidak hanya menggabungkan aspek fonologi saja, akan tetapi juga menggabungkan aspek

¹⁶ Baca Taha Husain, dalam *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, Juz XI, (Kairo: Hai'ah al-'Ammah li as-Syu'un al-Amriyah, 1959), 96-100.

¹⁷ Sayyid Rizq at-Tawil, *Op. Cit.*, hlm. 640.

¹⁸ Ade Nandang S. dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: Rosda, 2018), hlm. 18.

¹⁹ *Ibid.*, 254. Lihat juga, Al-Makhzumi, *Fi an-Nahwu al-'Arabi; Qawa'id wa Tathbiq*, hlm. 195.

morfologi Arab dan sintaksis Arab yang hal ini disebut dengan metode integratif (*al-manhaj at-takamuli*) yang mana dalam mengkaji gramatika Arab harus mencakup ketiga aspek tersebut. Paradigma Al-Makhzumi ini karena terinspirasi oleh Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi sebagai ahli bahasa bermadzhab Bashrah yang jenius, dan pencetus ilmu fonetik Arab.²⁰ Tidak hanya itu, Al-Makhzumi juga banyak mengambil kajian fonologi Arab dari sumber Imam al-Farra' dan Muhammad ibn Hasan Radi al-Istirabadi, dan di waktu yang sama dia juga banyak mempelajari atas apa yang disebutkan oleh linguis modern lainnya yaitu Ibrahim Anis dan juga kaum orientalis Gotthelf Bergstrasser.²¹ Kenapa Al-Makhzumi memiliki pandangan khusus atau kenapa dia menggabungkan unsur fonologi Arab? Karena dia menerapkan konsep teoritis dalam metode baru linguistik Arab (*'ilm al-lisaniyyat al-'Arabiyyah*). Pada umumnya, pemakaian istilah *'ilm al-lisaniyyat* ini didasari karena ilmu ini lebih fokus membahas bunyi yang keluar dari lisan manusia dan istilah paling dominan digunakan di daerah Afrika Utara dan sekitarnya, seperti Maroko, Tunisia, Al-Jazair dan Mesir.

Al-Makhzumi meyakini dengan bahwa upaya simplifikasi nahwu Arab perlu direalisasikan dengan melepaskan ilmu nahwu dari konsep *'amil* dan membatasinya dari istilah nahwu yang tidak diperlukan.²² Cara pandang ini senada dengan apa yang digaungkan lebih dulu oleh Ibn Madha' dan Sya'iqi Dhaif bahwa sudah saatnya ilmu nahwu diperbaiki agar para pembelajar ilmu nahwu dan bahasa Arab mampu memahaminya dengan mudah. Jika dilihat lebih dalam, upaya *taisir an-nahwi al-'arabi* diperlukan karena memenuhi kebutuhan zaman, memiliki tujuan yang baik yaitu mengembalikan ilmu nahwu kepada tujuan awalnya, melindungi bahasa Arab dari beberapa kesalahan dan memudahkan pemahaman kepada para pemerhati bahasa Arab dalam menguasainya. Al-Makhzumi menyadari bahwa upaya *taisir an-nahwi al-'arabi* merupakan kontribusi terbesarnya dalam pembaruan nahwu, yang mengedepankan aspek pragmatisme dalam kajian ilmu nahwu dan juga menjadikan ilmu nahwu sebagai kajian yang selalu mengalami perkembangan karena pada dasarnya ilmu linguistik akan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman, agar para pembelajar bahasa Arab merasakan kemudahan dalam mempelajarinya.

Al-Makhzumi menata kembali sistematika materi nahwu dan meringkasnya dengan membuang materi yang berlebihan karena dianggap kurang pas seperti meringkas *at-tawabi'* pada *marfu'* menjadi tiga macam, yakni *na't haqiqi*, *bayan* dan *badal al-kull*, sedangkan *atf* dan *taukid* tidak digolongkan *tawabi'*.²³ Kemudian menghilangkan *bab at-tana'zu'*, *al-isytighal*, *at-ta'wil*, *al-i'rab al-*

²⁰ Al-Makhzumi, *Fi an-Nahw al-'Arabi; Naqd wa Tanjih*, 27-29.

²¹ Lihat Fatimah, *Dirasah as-Saut al-Lughawi 'inda ad-Duktur Mahdi al-Makhzumi*, 125.

²² Al-Makhzumi, *Fi an-Nahw al-'Arabi; Qawa'id wa Tathbiq*, 16.

²³ *Ibid.*, 70.

mahalli dan *i'rab at-taqdiri* dan mengeluarkan *al-istisna' al-mufrag* dari *bab al-istisna'*. Al-Makhzumi mereformulasi bab nahwu dengan gaya dan karakteristik yang cukup, tidak sama dengan linguist Mesir lainnya seperti Sya'qi Dhaif yang mengintegrasikan *bab tanazu'*, *tabdzir* dan *ighbra'* kedalam *bab ad-dziker wa al-badzif*.²⁴ Menurut pandangan peneliti, setiap linguist Mesir memiliki paradigma dan karakteristik pembaruan nahwu-nya sendiri-sendiri, hal ini karena didasari oleh pengaruh kuat beberapa ahli nahwu dan *ijtihad* pribadinya. Sya'qi Dhaif lebih dominan pada pemikiran -nahwu dan kritik dari Ibn Mada al-Qurtubi, Tammam Hassan lebih dominan pada teori *nazm* Abdul Qahir al-Jurjani dan juga Al-Makhzumi yang banyak mengikuti pemikiran beberapa linguist Arab klasik dan modern, seperti Al-Khalil, madzhab Kufah (Imam al-Farra'), Ibn Madha', Ibrahim Mushtafa.

Al-Makhzumi memiliki paradigma baru dalam kajian nahwu modern, seperti menjadikan kajian nahwu dan makna pada posisi yang pertama dalam studi linguistik, bukan pada aspek *i'rab*, seperti memisahkan huruf-huruf *atf (waw, fa' dan tsumma)* dengan huruf *la* dan *bal*. Kemudian Al-Makhzumi menolak pembagian *kalam* versi nahwu klasik dan memperbaruinya menjadi empat bagian: *al-fi'l*, *al-ism*, *al-adab* dan *kinayah*. Konsep *kinayah* terdiri dari *ism damir*, *ism isyarah*, *ism al-mausbul*, dan *ism istifham*.²⁵ Hal ini diyakini karena terpengaruh oleh madzhab Kufah dengan alasan bahwa Al-Makhzumi mengambil beberapa istilah nahwu yang sama dari Imam al-Farra'. Dia juga memperbarui pembagian *fi'l* menjadi empat bagian, yakni: karena *madhi*, *mudhari'*, *amr* dan *da'im* yang mana menurut peneliti juga bahwa Al-Makhzumi mengambil beberapa gagasan dari madzhab Kufah yang telah mempengaruhinya. Al-Makhzumi merumuskan kata yang ditinjau dari sisi *mu'rab* dan *mabni'*. *Mu'rab* digolongkan kata benda (*ism*), sedangkan yang disebut *mabni* ialah semua huruf dan *fi'l (madhi', mudhari' af'al al-khamsah dan amr)*. *Af'al al-khamsah* dihukumi *mabni'* dengan tanda *nun* untuk tingkah *raf'*, dan membuang *nun* saat *i'rab nashab* dan *jazm*. Sedangkan untuk *al-fi'l al-mudhari'*. Al-Makhzumi melihat *harakat*-nya dari sisi *zaman*, bukan konteks '*amil*, seperti yang didahulukan oleh huruf *nashab*, maka menunjukkan makna *istiqbal* atau *hadir*, sedangkan jika didahulukan oleh huruf *lam* atau *lamma*, maka menunjukkan makna lampau.²⁶

Al-Makhzumi menjadikan *i'rab* sebagai penjelas makna kata dalam suatu *jumlab* beserta tanda *i'rab*-nya. Dia menjadikan *harakah dhammah* sebagai tanda *al-ismad* dan *harakah kasrah* sebagai tanda *al-idhafah*, sedangkan *fathah* bukanlah tanda *i'rab* akan tetapi *fathah* hanya berfungsi untuk konteks *ism manshub* yang berhubungan dengan *fi'l* seperti *bal*, *tamyiz*, *maf'ul*. Hemat penulis yakni Al-Makhzumi menggunakan konsep ini karena dipengaruhi Ibrahim Mushtafa yang

²⁴ Sya'qi Dhaif, *Tajdid an-Nahw*, 280.

²⁵ Al-Makhzumi, *Fi an-Nahw al-'Arabi; Qawa'id wa Tathbiq*, 45.

²⁶ *Ibid.*, 138.

telah lebih dulu menggaungkan konsep *isnad* dan *idhafah*, sebagaimana hal ini diamini juga oleh Sya'iqi Dhaif dalam karyanya *tajdid an-nahwi*. Menurut peneliti, kajian nahwu modern memang tidak menggunakan konsep 'amil yang mana tanda baca lafadz suatu *kalam* itu ditentukan oleh si pembicara (*mutakallim*), karena yang mengetahui makna kalam adalah si penutur. Dalam kajian linguistik modern, Al-Makhzumi menyatakan bahwa struktur kalimat tidak akan dipahami dengan baik kecuali mengetahui makna gramatikanya (*al-ma'ani an-nahwiiyah al-khashbah*) terlebih dahulu dan setelah itu baru unsur *bina*'-nya (*mabna*'). Jadi, dalam kajian nahwu modern yang menurut Al-Makhzumi ialah aspek makna kalimat perlu didahulukan karena dianggap lebih penting dari unsur *mabna* sebagai mana diamini juga oleh Tammam Hassan.

Al-Makhzumi menjadikan *jumlah* sebagai pokok kajian nahwu dan mempertahankan konsep Al-Khalil dalam pembagian *jumlah*. Dia juga mengkritik dan menolak pembagian *jumlah* yang telah digagas oleh Ibn Hisyam al-Anshari yang menyatakan *jumlah* menjadi tiga (*ismiyyah*, *fi'liyyah* dan *ḥarfyyah*), karena menurut Al-Makhzumi *jumlah ḥarfyyah* itu digolongkan pada *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah* sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Al-Khalil.²⁷ Al-Makhzumi memperhatikan dengan intens beberapa poin penting terkait *al-jumlah* yang dapat dibuktikan di dalam karyanya *Fi an-Nahwi al-'Arabi ; Naqd wa Taujih*, di antaranya *pertama*, membahas pembagian *al-jumlah* menurut para ulama nahwu. *Kedua*, pembagian *al-jumlah* menurut Ibn Hisyam al-Anshari. *Ketiga*, konsep *jumlah as-syarth*. *Keempat*, fungsi *i'rab al-jumlah* yang mencakup ada atau tidaknya *mahall*. Jadi, urgensi pembahasan *al-jumlah* yang lengkap dan jelas yang Al-Makhzumi harapkan agar tujuan suatu *kalam* itu dapat dipahami dengan baik jika struktur *jumlah*-nya juga sudah baik.

Metode Deskriptif Al-Makhzumi

Metode dalam bahasa Arab disebut *manhaj* (*singular*), berasal dari kata dasar *nabhaja-yanhaju* yang berarti *at-thariq* (cara/jalan yang jelas). Makna lain dari *manhaj* yaitu sistem dan sepadan dengan *al-wasbilah* yang berarti perantara atau mediator. Arti lain dari kata *manhaj* secara etimologi ialah metode, sedangkan dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* memiliki makna baru yang menunjukkan pada suatu istilah yang belum diketahui dalam ucapan bahasa Arab itu sendiri.²⁸

²⁷ Maksudnya untuk memperbarui tema atau bab *nahw* yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar saat ini, Al-Makhzumi memperbaiki metode *nahw* klasik yang dianggapnya salah kemudian mempertimbangkan kajian nahwu agar terhindar dari fenomena teori *i'rab* yang selama ini menyelimuti konsep *kalam*, sehingga Al-Makhzumi memperkuat penolakannya terhadap metode formasional (*asalib nahwiiyah*) dalam kajian nahwu, begitu juga memperkuat makna-makna dalam *jumlah 'arabiiyah*. Al-Makhzumi, *Naqd wa Taujih*, 322. Lihat juga, Al-Makhzumi, *Qawa'id wa Tathbiq*, 211.²⁷

²⁸ Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. V (Cet. II; Dar al-Fikr, 1972), hlm. 361.

Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Sedangkan dalam kamus linguistik, ditemukan beberapa pengertian dari kata “metode” yang berkaitan dengan bahasa, yaitu: *Pertama*, cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan maksud kebahasaan. *Kedua*, sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, contohnya metode mentalistis, preskriptif, komparatif dan sebagainya. *Ketiga*, berbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium dan sebagainya. *Keempat*, Prinsip-prinsip dan praktek-praktek pengajaran bahasa, misalnya metode langsung, metode gramatika terjemahan dan seterusnya.²⁹

Metode deskriptif adalah cara dalam kajian bahasa secara ilmiah dengan mendeskripsikan bahasa dan dialek yang ada pada masa dan tempat tertentu, metode ini begitu penting bersifat tematik serta lebih menarik untuk diteliti pada masa sekarang. Metode ini hadir sebagai reaksi terhadap *manhaj at-tarikhi at-ta’lili al-mi’yari al-qadim* yang telah lebih dulu menguasai penelitian bahasa Arab dan Eropa.³⁰ Sedangkan linguistik deskriptif (*ilm al-lughah al-washfi*) juga dapat diartikan sebagai linguistik yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu atau waktu tertentu dan digunakan pada tempat tertentu, serta tidak membandingkannya dengan bahasa lain atau juga tidak membandingkannya dengan periode lain.³¹ Metode deskriptif menjadi salah satu dari beberapa metode kontemporer dalam kajian kebahasaan, seperti metode analisis sejarah, metode analisis perbandingan dan metode analisis kontrastif. Metode ini sejatinya menganalisis bahasa dari fakta yang ada saat ini dan kenyataan yang ada di lapangan, tidak terpaku pada normatif benar atau salahnya bahasa dan tidak juga dekat pada ranah filsafat dan logika.³² Metode deskriptif juga muncul di barat pada permulaan abad 20, mulai tumbuh berkembang pesat pada tahun-tahun terakhir. Di dalamnya terdapat penelitian terapan yang bercabang-cabang tentang bahasa. Ketika para peneliti telah memahami metode ini, mereka mulai menulis dan berusaha menerapkannya berdasarkan penelitian bahasa Arab. Hal tersebut menuntut untuk meninjau kembali data-data kebahasaan khususnya pemahaman yang mendasar yang ditujukan dalam penelitian bahasa yang meliputi pemahaman terhadap kata, kalimat, perubahan bentuk, kedudukan kata (*tarkib*) dan lain-lain.³³

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1993), hlm. 136.

³⁰ Emil Badi’ Ya’qub, *Fiqh al-‘Arabiyah wa Khasaisuba*, (Beirut: Dar at-Ta’qafah al-Islamiyyah, t.t.), hlm. 85.

³¹ Ade Nandang S. dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: Rosda, 2018), hlm. 19. Lihat juga, Muhammad Muhammad Daud, *ad-Dilalah wa al-Kalam; Dirasah Ta’silab li Alfaz al-Kalam*, (Kairo: Dar Garib, 2002), hlm. 19.

³² Lihat Muhammad Muhammad Daud, *Mubadarah Fi ‘Ilm al-Lughah al-‘Am*, (Kairo: Dar an-Nasr, 2017), hlm. 32.

³³ *Ibid.*, 86.

Meminjam paradigma Edward Sapir (1884-1939 M), seorang linguis antropologis Amerika yang menganut teori deskriptif dalam kajian bahasa. Dia menimba ilmu kajian bahasa Jerman di Universitas Kolombia, New York, Amerika. Penelitiannya banyak mengenai kebahasaan dan pemikirannya mengenai penelitian standar atau deskriptif. Sapir berpendapat bahwa metode ilmiah berpusat pada penelitian struktur-struktur atau ciri-ciri khasnya yaitu *as-saut*, *al-kalimah*, *al-jumlah* karena struktur bahasa ialah ciri khas bahasa yang paling penting. Menurutnya, penelitian bahasa berasaskan pada bentuk bahasa atau contoh fonologi dengan catatan sebagai berikut: contoh-contoh bunyi akan terus mengalami perubahan, adanya dua bahasa atau dialek (*lahjah*) yang berdekatan dan seimbang dalam bentuk, namun berbeda dari segi bunyi dan juga adanya dua bahasa yang memiliki bunyi yang sama dengan tidak merendahkan contoh-contoh yang sama.³⁴

Mahdi al-Makhzumi mengadopsi metode deskriptif dalam kajian nahwu modern karena didasari atas adanya perbedaan dari para tokoh nahwu klasik. Al-Makhzumi dipengaruhi oleh beberapa pemikiran dari para ahli nahwu (*nubab*).³⁵ Pemikiran Al-Makhzumi memiliki karakteristik dalam pembaruan tata bahasa Arab, nahwu dan teori nahwu Al-Makhzumi berdiri atas dua dasar penting, yakni kritik terhadap *turats* nahwu Arab klasik dan mempresentasikan pembaruan *usul an-nahwi* beserta tema-temanya.³⁶ Kajian nahwu yang dihimpun olehnya berdiri antara deskriptif dan normatif karena *nahw* deskriptif itu lebih dekat dengan metode deskriptif struktural dan juga normatif yang menolak salah penggunaan dalam bahasa Arab *fusha*. Topik nahwu berdasarkan pada deskriptif dan meninggalkan norma benar atau salah dalam kajian *turats* bahasa Arab.

Teori *Taisir an-Nahwi al-'Arabi* Al-Makhzumi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah simplifikasi adalah penyederhanaan. Maksud dari penyederhanaan di sini adalah suatu hal yang mudah, sederhana, ringan dalam suatu perkara atau permasalahan, sehingga orang yang menghadapi permasalahan tersebut merasa mudah dalam mengkaji, memahami dan menghafalnya. Sepadan dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Qasim mengenai makna simplifikasi (*taisir*), yakni suatu tindakan di mana seseorang tidak perlu bersusah payah dan merasa bimbang dalam

³⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasaisuba*, (Beirut: Dar as-Saqafah, t.t), hlm. 90.

³⁵ Al-Makhzumi, *Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi*, 194. Lihat juga, Mustafa, *Ihya' an-Nahw*, hlm. 90.

³⁶ Al-Makhzumi, *Fi an-Nahw al-'Arabi; Naqd wa Taujih*, hlm. 333.

mengerjakannya. Jadi, simplifikasi diperlukan dalam suatu kajian bahasa agar memudahkan bagi para pemerhati bahasa itu sendiri.³⁷

Banyak para ahli bahasa (linguists) mendefinisikan *taisir an-nahwi*. Ibn Manzur juga menambahkan pengertian kata *taisir* dalam kamus *Lisan al-'Arab*³⁸;

اليسر اللين والإنقياد والميسرة: السّاعة والفنّ وتيسّر الشيء واستيسر: سهل واليسر ضدّ العسر.

Hal ini dapat menjelaskan secara detail bahwa makna simplifikasi (*taisir*) yang diterapkan dalam kajian ilmu nahwu itu meringankan dalam mengkaji ilmu nahwu dan memudahkan dalam memahaminya. Menurut Syaumi Dhaif, konsep *taisir an-nahwi* ini muncul karena adanya metode pembaruan ilmu nahwu (*tajdid an-nahwi*). Demikian juga hal ini diamini oleh Tammam Hassan bahwa kajian nahwu akan selalu mengalami pembaruan menuju suatu hal yang mudah. Jadi, konsep perubahan ilmu nahwu ini menunjukkan bahwa bahasa itu selalu mengalami perkembangan.

Ada delapan prinsip dasar yang digunakan dalam teori *taisir an-nahwi*, yaitu: (1) menolak teori *'amil*, (2) penyusunan kembali sistematika bab dan topik kajian ilmu nahwu, (3) menggabungkan fonologi Arab dan morfologi Arab dalam kajian nahwu, (4) mengkonsep penunjang kemahiran berbicara merupakan dasar yang dihasilkan dari metode kritik nahwu Ibn Madha,³⁹ (5) mendefinisi ulang sebagian bab-bab nahwu, (6) membuang bab-bab nahwu yang bersifat cabang dan tidak diperlukan kembali seperti menghapus *i'rab mahalli* dan *taqdiri*, (7) menyempurnakan bab-bab yang dianggap perlu untuk disempurnakan, (8) memasukan unsur ma'ani dalam ilmu nahwu yang tertuang dalam *asalib at-ta'bir*.⁴⁰ Prinsip dasar simplifikasi nahwu ini yang digunakan oleh para linguist modern dalam merevitalisasi ilmu nahwu.

Taisir an-nahwi menurut Mahdi Al-Makhzumi dalam pembaruan nahwu ialah suatu konsep dengan tujuan simplifikasi nahwu, disesuaikan dengan konteks sekarang sehingga lebih mudah diterima oleh pemerhati bahasa Arab. Konsep *taisir an-nahwi* Al-Makhzumi ini dapat dilihat yang bersumber dari beberapa pemikiran tokoh klasik dan modern, di antaranya: Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, madzhab Kufah (Imam Al-Farra'), Ibn Madha', Ibrahim Mushtafa. Dalam mewujudkan teori *taisir an-nahwi al-'arabi*, Al-Makhzumi mempertemukan dua kajian linguistik Arab, yakni linguistik Arab klasik dan

³⁷ Muhammad Jamal ad-din al-Qasimi, *Majalis at-Ta'wil*, (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), hlm. 427.

³⁸ Abi al-Fadl Jamal ad-din Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir), hlm. 295.

³⁹ Lihat 'Aud ibn Hamd al-Qauzi, *Taisir an-Nahwi baina al-Qabul wa ar-Rafdb*, (Kairo: Majallah Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 2005), hlm. 142.

⁴⁰ Syaumi Dhaif, *Taisir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma' Nahji Tajdidih*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986), hlm. 66.

linguistik barat. Menurutnya, pengertian simplifikasi nahwu (*taisir an-nahwi al-'arabi*) adalah sebuah tawaran baru dalam ilmu nahwu dalam menentukan istilah dan tema nahwu yang sederhana (*simple*). Al-Makhzumi memiliki alasan khusus mengapa dia mendesain teori *taisir an-nahwi*, di antaranya: (1) menjauhkan ilmu nahwu dari dominasi filsafat dan logika Yunani, (2) memiliki tujuan agar kajian nahwu ini berakhir pada orientasi *an-nahwu at-ta'limi*, (3) menjadikan kajian nahwu lebih sesuai dengan kebutuhan sekarang, (4) memudahkan para pemerhati nahwu dalam memahami dan menerapkannya.⁴¹

Alasan penyederhanaan nahwu (*taisir an-nahwi al-'arabi*) yang dilakukan oleh Al-Makhzumi dapat kita temukan dalam beberapa karyanya. Penulis menemukan empat kitab yang menjadi representasi pemikirannya dalam *taisir an-nahwi*, di antaranya: *Fi an-Nahwi al-'Arabi; Naqd wa Tajjih, Fi an-Nahwi al-'Arabi; Qawa'id wa Tatbiq, Madrasah al-Kufah wa Manhajuha Fi Dirasah al-Lughah wa an-nahwi* dan *Al-Khalil ibn Ahmad al-Farabidi A'maluh wa Manhajuh*. Oleh sebab itu, para ahli bahasa (*linguists*) menyebutnya sebagai salah satu pembaru tersohor dalam ilmu nahwu, baik secara teori maupun penerapannya.⁴² Al-Makhzumi cenderung memuji Al-Khalil dan terinspirasi olehnya yang merupakan representasi madzhab Bashrah. Al-Makhzumi banyak menulis buku terkait Al-Khalil (*Al-Farabidi 'Abqari min al-Bashrah, Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farabidi, A'maluh wa Manhajuh*), kemudian artikel dengan judul *Al-Khalil ibn Ahmad al-Farabidi* dan *men-tahqiq* karya Al-Khalil (*Kitab al-'Ain*) bersama Ibrahim as-Samira'i. Pemikiran nahwu Al-Makhzumi banyak didasari oleh Al-Khalil, dapat dibuktikan dengan ajakannya pada *an-nahwu at-takamuli*, di mana dalam memahami nahwu harus mencakup studi fonetik, morfologi dan sintaksis Arab. Beberapa istilah nahwu yang Al-Makhzumi gunakan juga diperoleh dari pemikiran Al-Khalil, di antaranya: *at-tasyrik, al-kehafdh* dan *al-kebilaf (as-sbarf)*. Jadi, secara substantif nahwu, Al-Makhzumi mengadopsi pemikiran Al-Khalil meskipun dia banyak mengkritik para ulama nahwu Bashrah.

Di saat yang sama, paradigma nahwu yang digunakan Al-Makhzumi bercorak pemikiran nahwu Kufah (Imam Al-Kisa'i dan Imam Al-Farra'). Madzhab Kufah yang fokus pada *qira'ah* dan *riwayah* dalam pengambilan rujukan untuk permasalahan nahwu, oleh karena ini Al-Makhzumi mengikuti konsep

⁴¹ Al-Makhzumi, *Fi an-Nahwi al-'Arabi; Naqd wa Tajjih*, hlm. 15.

⁴² Dua kitab Al-Makhzumi merupakan contoh dari sekian banyak kitab yang berhasil mendapatkan penghargaan bergengsi di kancah internasional. Kitab dengan judul *Fi an-Nahwi al-'Arabi; Naqd wa Tajjih* telah dinobatkan sebagai karya terbaik (*absan kitab fi an-nahwi*) pada tahun 1966 dan mendapatkan penghargaan dari Lembaga Asosiasi Kitab Beirut, Libanon. Sedangkan penghargaan kedua pada kitab *Fi an-Nahwi al-'Arabi; Qawa'id wa Tatbiq* yang dinobatkan sebagai karya terbaik (apresiasi tingkat tinggi) oleh kerajaan Arab Saudi. Lihat 'Abdul Majid 'Aisani, *An-Nahwu al-'Arabi baina al-Ashlah wa at-Tajdid*, 215. Dan Lihat juga Zuhair Gazi Zahid, *Al-Makhzumi wa Nazariyyat an-Nahwi al-'Arabi*, hlm. 19.

nahwu Kufah. Dalam metode nahwu-nya, Al-Makhzumi menggunakan metode deskriptif yang dibuktikan dengan pernyataan Al-Makhzumi bahwa melihat fenomena bahasa dengan apa adanya, tidak terpaku benar atau salah. Perhatian khusus terhadap madzhab Kufah juga Al-Makhzumi terapkan dalam penelitian ilmiahnya dalam meraih gelar doktoral dengan bimbingan Mushtafa as-Saqa pada tahun 1953. Demikian ini menjadi alasan kuat kenapa Al-Makhzumi mengikuti madzhab nahwu Kufah dari aspek metode kebahasaan.⁴³

Paradigma Al-Makhzumi dalam *taisir an-nahwi* dapat dipetakan dalam tabel ini:

Tabel 1. Metode Al-Makhzumi dalam Simplifikasi Nahwu

No.	مناهج المخزومي في تيسير النحو
1.	إلغاء القياس النحوي والعلل والعامل وباب التنازع والاشتغال والإعراب التقديري والمحلّى
2.	تنظيم الأبواب النحويّة
3.	الدعوة إلى إحياء النحو الخليلي
4.	بنى تبويب موضوعات النحو على أساسه لا على أساس الإعراب وإعادة تصنيف الأدوات على أساس معانيها.
5.	تقسيم الكلمة أربعة: الاسم، الفعل، الأداة (حروف الجر)، كناية.
6.	تقسيم الكلمات من حيث إعرابها وبنائها إلى المعرّب.
7.	أخذ من الجملة موضوعاً في النحو (فعلية، إسمية، ظرفية)
8.	الفاعل والتائب الفاعل سواء في درجة واحدة
9.	عدم تقدير الفعل في الجمل
10.	وضع مصطلحات النحويّة الجديدة
11.	كان وأخواتها أفعال الوجود
12.	الاهتمام للأساليب اللغويّة
13.	الإعراب علامتان: الضمة للإسناد والكسرة للإضافة
14.	التطبيق الإعراب خاتمة لدرسه النحويّ
15.	المناهج النحويّة معتبرة من منهج الكوفيين

Penulis menjelaskan metode al-Makhzumi dalam memperbaiki ilmu nahwu yang disajikan di dalam tabel agar kajian ini lebih mudah dipahami. Pembaruan nahwu ini mengantarkannya pada sebuah teori simplifikasi nahwu Arab (*Taisir an-Nahwi al-‘Arabi*). Di antara beberapa metode yang digunakannya dapat dipahami dengan menolak beberapa bab nahwu yang dianggap kurang penting, melengkapi pembagian istilah nahwu dan merubah teori nahwu yang dinilai tidak tepat oleh Al-Makhzumi. Semua metode ini secara khusus digunakan oleh Al-Makhzumi dalam simplifikasi nahwu meski dalam beberapa

⁴³ Al-Makhzumi, *Madrasah Kufah*, hlm. 117.

istilahnya diilhami oleh Ibrahim Mushtafa, Ibrahim Anis, Amin al-Khuli dan beberapa linguis modern Mesir lainnya. Jadi, metode di atas merupakan ijthadi Al-Makhzumi dalam pembaruan nahwu yang dihasilkannya dari para linguis Arab Mesir.⁴⁴

Penutup

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa respon linguis Arab modern terhadap permasalahan nahwu klasik yang dikenal rumit, filosofis dan preskriptif sehingga Al-Makhzumi memperbarui tatanan nahwu klasik. Al-Makhzumi menanggapi permasalahan dengan menggunakan metode deskriptif dalam kajian *nahw* modern. Hal ini didasari atas adanya perbedaan pandangan para tokoh *nahw* klasik. Al-Makhzumi menggunakan metode deskriptif dan menciptakan teori *taisir an-nahwi al-'arabi* (simplifikasi nahwu Arab) dengan tujuan agar ilmu nahwu mudah untuk dipahami oleh pembelajar bahasa Arab di zaman sekarang. Menurutnya, ada delapan prinsip dasar yang digunakan dalam teori *taisir an-nahwi*, di antaranya: menolak teori *'amil*, penyusunan kembali bab dan topik nahwu, menggabungkan fonologi dan morfologi Arab dalam kajian nahwu, mengkonsep penunjang kemahiran berbicara merupakan dasar yang dihasilkan dari kritik nahwu, mendefinisi ulang bab nahwu, membuang bab nahwu yang dinilai tidak diperlukan kembali, menyempurnakan bab nahwu yang dianggap perlu untuk disempurnakan, memasukan unsur *ma'ani* dalam ilmu nahwu yang tertuang dalam *asalib at-ta'bir*. Teori ini dihasilkan Al-Makhzumi dari beberapa sumber, di antaranya: Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, madzhab Kufah (imam al-Farra'), Ibn Madha' dan Ibrahim Mushtafa. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dan solusi yang tepat atas fenomena permasalahan nahwu klasik yang dinilai rumit, dan semoga penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur linguistik Arab sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam kajian nahwu modern.

Bibliografi

Daud, Muhammad Muhammad. *ad-Dilalah wa al-Kalam; Dirasah Ta'silah li Alfaẓ al-Kalam*. Kairo: Dar Gharib, 2002.

_____ *Muhadharah Fi 'Ilm al-Lughah al-'Am*. Kairo: Dar an-Nashr, 2017.

Dhaif, Syaumi. *Taisir an-nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Hadisan Ma' Nabi Tajdidih*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986.

⁴⁴ Andi Holilulloh dkk, *Pengaruh Pemikiran Nahw Modern Mabdi al-Makhzumi di Mesir (Kajian Analisis Deskriptif)*, AIS.ALL: Annual International Symposium on Arabic Language, Culture and Literature 2020 proceeding, hlm. 1-19.

- Emira, Mahmoud. "Higher Education in Egypt since World War II: development and challenges," *IJSE: Italian Journal of Sociology of Education*, University of Wolverhampton, Walsall, United Kingdom, (June, 2014).
- al-Farahidi, Imam al-Khalil ibn Ahmad. *Kitab al-'Ain*, Dar wa Maktabah al-Hilal.
- Haidar Jabbar 'Aidan, *An-Nahwu al-Washfi baina ad-Duktur Mahdi al-Makhzumi wa ad-Duktur Tammam Hassan Dirasab fi Mawarid al-Ittifaq wa al-Ikhtilaf bainahima*, Journal Oukufa, Jami'ah Kufah. 2012.
- Holilulloh, A., & Ahmad, A. M. تيسير تعلم اللغة العربية والدراسات الإسلامية عند اللغويين الحديثين. *Imtiyaz: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, (Agustus 1, 2020).
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z., *Pengaruh Pemikiran Nahw Modern Mahdi al-Makhzumi di Mesir (Kajian Analisis Deskriptif)*, *AISALL: Annual International Symposium on Arabic Language, Culture and Literature 2020 proceeding*, blm. 1-19.
- Holilulloh, A. Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, (Juni 30, 2020).
- Husain, Fatimah Muhammad 'Ali. *Dirasab as-Shaut 'inda ad-Duktur Mahdi al-Makhzumi*. Jami'ah al-Kufah: Fakultas Tarbiyah, 2013.
- Husain, Taha. dalam *Majallah Majma' Al-Lughab Al-'Arabiyah*, Juz XI, (Kairo: Hai'ah Al-'Ammah li as-Syu'un Al-Amiriyah, 1959).
- Ibn Manzur, Abi al-Fadl Jamal ad-din Muhammad ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar-Sadir.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama, 1993.
- al-Khulli, Amin. *Manabij at-Tajdid: fi an-Nahwi wa al-Balagab wa at-Tafsir wa al-Adab*. Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Litarusy, As-Syarif. "Ara' Mahdi al-Makhzumi fi Taisir an-nahwi (*Qira'ah fi al-Mushtalab*)." *Al-Jazair*, Maret, 2011.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. *Epistemologi Nahwu [Pedagogis] Modern*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- al-Makhzumi, Mahdi. *Fi an-Nahwi al-'Arabi: Naqd wa Taujih*. Beirut : Dar ar-Ra'id al-'Arabi, 1964.
- al-Makhzumi, Mahdi. *Madrasab Kufah wa Manhajuba fi Dirasab al-Lughab wa an-Nahwi*. Kairo: Mushtafa al-Babi al-hali, 1958.
- al-Makhzumi, Mahdi. *Fi an-Nahwi al-'Arabi; Qawa'id wa Tatbiq*. Mesir: Dar ar-Ra'id Li an-Nasyr wa at-Tauzi'. 1986.

- al-Makhzumi, Mahdi. *Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, A'maluh wa Manhajuh*. Beirut: Dar ar-Ra'id al-'Arabi 1960.
- Mushtafa, Ibrahim. *Ihya' an-Nabw*. Kairo: Lajnat at-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1992.
- Nandang S, Ade. dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: Rosda, 2018.
- Omar Khasro Akram, Sumarni Ismail dan Daniel Jose Franco, "The Significant of Tourism Heritage of Najaf City in Iraq, International Journal of Engineering Technology, Management and Applied Sciences", Volume 4, Issue 4 (April, 2016). doi:10.1088/1757-899X/401/1/012030.
- al-Qasimi, Muhammad Jamal ad-din. *Majalis at-Ta'wil*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- al-Qauzi, 'Aud ibn Hamd. *Taisir an-nahwi baina al-Qabul wa ar-Rafd*. Kairo: Majallah Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 2005.
- Salami, 'Abdul Qadir. *Madrasah Kufah wa Manhajuba fi Dirasah al-Lugah wa an-Nahwi Li Duktur Mahdi al-Mahzumi ('ard wa taujih)*," Majallah Isykalat: Dauriyyah Nisf Sanawiyyah Muhakkamah, 2012.
- as-Sawad, Riyad. *Mahdi al-Makhzumi wa Jubuduh an-Nahwiyyah*. Oman: Dar ar-Rayyah, 2009.
- Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqh al-'Arabiyyah wa Khasaisuha*. Beirut: Dar at-Ta'qafah al-Islamiyyah.
- Youtube "Alturath Channel" dengan judul "Mulahadzah at-Turatsiyyah, Tastadif Nakhbah min 'Ulama' al-Lugah al-'Arabiyyah", http://youtu.be/uEl_LfEu7nl.
- Zahid, Zuhair Gazi. *Al-Makhzumi wa Nazariyyat an-Nahwi al-'Arabi*. Najaf Asyraf: Dar ad-Dhiya' li at-Thaba'ah wa At-Tasmim, 2006.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1972.